

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Afghanistan adalah negara paling berbahaya bagi perempuan karena diskriminasi dan kemiskinan yang berkepanjangan.¹ Perempuan di Afghanistan mengalami penderitaan akibat diskriminasi yang membuat negara tersebut mengalami krisis kemanusiaan yang mana perempuan menempati porsi terbesar sebagai korban.² Akses perempuan Afghanistan terhadap kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan sebagian besar bersifat terbatas.³ Selain kerbatasan untuk akses kehidupan publik, perempuan Afghanistan juga mengalami kekerasan seperti pembunuhan, penyiksaan, pemerkosaan dan perdagangan perempuan.⁴ Keterbatasan akses dan kekerasan ini membuat perempuan di Afghanistan terdiskriminasi dan tidak dapat memperbaiki hidup.

Pada aspek kesehatan, Afghanistan menjadi negara dengan tingkat tertinggi kedua didunia kematian ibu dengan lebih dari 15.000 perempuan Afghanistan meninggal saat melahirkan setiap tahun.⁵ Pada aspek pendidikan, tahun 2002 *United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) melaporkan bahwa hanya 17% dari perempuan Afghanistan yang

¹ Ahmad Khan, *Women and Gender in Afghanistan* (Virginia: The Civil-Military Fusion Centre, 2012) 2.

² Zachary Laub, *The Taliban in Afghanistan* (New York: Council on Foreign Relations, 2014) 8.

³ Crisis Group Report, *Afghanistan: Women and Reconstruction*, dalam International Crisis Group, *Women in Conflict in Afghanistan*, Asia Report No.252 (Brussels: International Crisis Group, 2013) 10.

⁴ Amnesty Internasional UK, *Women Right's in Afghanistan: The Back Story*

<https://www.amnesty.org.uk/womens-rights-afghanistan-history> (diakses pada 27 April 2018).

⁵ Steven A. Zyck, *Women & Gender in Afghanistan* (Washington: Civil-Military Fusion Centre, 2012) 15.

melek huruf.⁶ Pada aspek pekerjaan, *World Bank* menyatakan bahwa pada tahun 2001 terdapat 1,7% perempuan Afghanistan adalah pengangguran lalu kemudian naik menjadi 12,9% di tahun 2014.⁷ Disamping itu, kekerasan seksual juga telah menjadi bagian dari pengalaman perempuan Afghanistan. Sejak tahun 2005 kekerasan dan ancaman terhadap perempuan meningkat pada skala yang mengkhawatirkan dimana terdapat 2.746 perempuan menjadi korban kekerasan.⁸

Pembentukan *Convention on the Elimination All Form of Discrimination Against Women* (CEDAW) yang diadopsi pada tahun 1979 oleh Majelis Umum PBB menguraikan secara jelas mengenai hak asasi perempuan yang juga disebut sebagai rancangan undang-undang internasional hak-hak perempuan.⁹ Afghanistan telah meratifikasi CEDAW pada tahun 2003, namun pemerintah Afghanistan tetap mengalami kegagalan dalam banyak hal untuk memenuhi komitmen kontrak CEDAW dalam implementasinya. Dalam tahun 2013, komite CEDAW melaporkan bahwa selama 10 tahun setelah CEDAW diratifikasi, masih terdapat banyak undang-undang Afghanistan yang secara eksplisit mendiskriminasikan perempuan dalam pelaksanaannya, seperti mayoritas perempuan yang tidak bersekolah dan kurangnya pertanggung jawaban pada kekerasan terhadap perempuan.¹⁰ Dari beberapa kesepakatan yang dibentuk demi

⁶ United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization, “*Enhancement of Literacy in Afghanistan (ELA) Program*”

<http://www.unesco.org/new/en/kabul/education/enhancement-of-literacy-in-afghanistan-ela-program/> (diakses pada 28 Februari 2018).

⁷ Word Bank, *Afghanistan: Female Unemployment*

https://www.theglobaleconomy.com/Afghanistan/Female_unemployment/ (diakses pada 23 Maret 2018).

⁸ Zarin Hamid, *UNSCR 135 Implementation in Afghanistan* (Kabul: The Afghan Women’s Network, 2011) 33.

⁹ United Nation, *Status of submission and consideration of reports submitted by States parties under article 18 of the Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women* (Geneva: United Nation, 2006) 4.

¹⁰ Human Rights Watch, “*Failing Commitments to Protect Women’s Rights*”

perlindungan perempuan, bisa dipahami jika perempuan-perempuan di Afghanistan belum mendapatkan hak-hak mereka seperti apa yang dicantumkan dalam kesepakatan internasional tersebut.

Women for Women International (WFWI) hadir sebagai *International Non-Governmental Organization* (INGO) yang berpusat di Washington DC Amerika Serikat yang bertanggung jawab membantu mengatasi persoalan diskriminasi perempuan di banyak negara salah satunya di Afghanistan. WFWI bekerja untuk melakukan pemberdayaan perempuan melalui pemberian pendidikan dan pelatihan sumber daya untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kapasitas perempuan yang terdiskriminasi.¹¹ WFWI pertama kali melaksanakan program pemberdayaan mereka di Afghanistan pada tahun 2002 hingga saat ini. WFWI telah memberdayakan 347.682 perempuan dengan bermitra bersama *Non-Governmental Organization* (NGO) lokal di Afghanistan.

Kehadiran WFWI di Afghanistan menjadi bantuan penting bagi pemberdayaan perempuan di Afghanistan. Muhammad Hasimzai dari Kementerian Keadilan pemerintah Afghanistan menyatakan bahwa “*Afghanistan faces so many challenges, but with the continued help of the international community, we will succeed.*”¹² Pernyataan ini menyiratkan bahwa dari banyak persoalan yang dihadapi Afghanistan, mereka membutuhkan bantuan INGO untuk membantu mengatasi kegagalan pemerintah Afghanistan salah satunya dalam melindungi

<https://www.hrw.org/news/2013/07/11/afghanistan-failing-commitments-protect-womens-rights> (diakses pada 23 Februari 2018).

¹¹ Women for Women International, *Women for Women International Research Project* (Washington DC: Women for Women International, 2015) 1.

¹² Human Rights Watch, “*Failing Commitments to Protect Women's Rights*”

<https://www.hrw.org/news/2013/07/11/afghanistan-failing-commitments-protect-womens-rights> (diakses pada 23 Februari 2018).

hak-hak perempuan. Peter Bowden, seorang peneliti dari *Institutional Ethics and Public Interest Diclosures* di Australia menyebutkan bahwa peran INGO akan memberikan pengaruh penting seperti menjadikan masyarakat (perempuan) sebagai pusat tujuan pembangunan, kemandirian dan pembangunan yang partisipatif.¹³

WFWI merupakan satu satunya INGO yang fokus pada pemberdayaan perempuan dan juga merupakan *grassroot* INGO yang maksudnya adalah organisasi kemanusiaan dan pembangunan akar rumput untuk menyelamatkan perempuan dari diskriminasi.¹⁴ INGO akar rumput merupakan elemen inti dalam gerakan sosial.¹⁵ Mereka merupakan pintu masuk untuk mengurangi kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan.¹⁶ Caroline Moser, seorang *urban social anthropologist and social policy specialist* menegaskan bahwa kemampuan menghadapi ketidakadilan gender hanya bisa dipenuhi melalui perjuangan organisasi perempuan akar rumput.¹⁷ Maka dari itu WFWI bekerja membangun jaringan dan pemberdayaan dengan langsung terjun dalam kehidupan perempuan miskin terpinggirkan pada level bawah. Sebagai INGO akar rumput, WFWI memiliki gerakan pemberdayaan yang lebih masif dan memberikan dampak yang

¹³ Thakur Sakya, “Role of NGOs in the Development of Non Formal Education in Nepal” <http://home.hiroshima-u.ac.jp/cice/wp-content/uploads/2014/03/3-1-3.pdf> (diakses pada 02 Maret 2018).

¹⁴ Susan Price, “From Humanitarian To Journalist: Zainab Salbi’s New Series Explores The Truth Of Women’s Lives”

<https://www.forbes.com/sites/susanprice/2016/11/15/from-humanitarian-to-journalist-zainab-salbis-new-series-explores-the-truth-of-womens-lives/> (diakses pada 06 Maret 2018).

¹⁵ Mary Joyce, *Watering the Grassroot: A Strategy for Social Movement Support* (Mumbai: Think Piece, 2015) 1.

¹⁶ BirdLife International, *Empowering the Grassroots–BirdLife, Participation, and Local Communities* (Cambridge, UK: BirdLife International, 2011) 4.

¹⁷ Julia Mosse, *Half the World, Half a Change: An Introduction to Gender and Development* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007) 283.

lebih signifikan terhadap perempuan dibanding dengan INGO lainnya yang juga bekerja di Afghantan.

1.2 Rumusan Masalah

Afghanistan merupakan negara yang berbahaya bagi perempuan. Mereka mengalami tekanan seperti susahnya akses terhadap kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan serta mengalami kekerasan. Pemerintah Afghanistan telah berupaya dengan meratifikasi CEDAW pada tahun 2003, namun hingga tahun 2013 komite CEDAW melaporkan bahwa pemerintah Afghanistan gagal dalam menaati komitmen implementasi CEDAW dalam hal perlindungan hak perempuan di negara mereka. Maka dari itu, muncul WFWI sebagai INGO yang bertanggung jawab dalam membantu memberdayakan perempuan yang terdiskriminasi dengan langsung terjun pada perempuan level bawah di Afghanistan. WFWI melakukan pemberdayaan perempuan dengan memberikan berbagai macam pendidikan dan pelatihan terhadap perempuan. Melalui pemberdayaan yang mereka lakukan, diharapkan perempuan Afghanistan bisa memiliki kehidupan yang baik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

Bagaimana strategi WFWI dalam pemberdayaan perempuan di Afghanistan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan petanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi WFWI dalam pemberdayaan perempuan di Afghanistan.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Memperkaya studi tentang gender dalam studi hubungan internasional yang selama ini belum menjadi studi yang menarik bagi banyak penstudi
- b. Membantu peneliti lain dalam menetapkan indikator pada gerakan organisasi pemberdayaan perempuan
- c. Bisa dimanfaatkan oleh unsur-unsur dalam organisasi pemberdayaan perempuan guna menyempurnakan usahanya dan meningkatkan hasil dari perjuangannya.

1.6 Studi Pustaka

Studi pustaka pertama adalah sebuah buku dengan judul “*Women, War and Peace: The Independent Expert’s Assessment on the Impact of Armed Conflict on Women and Women’s Role in Peace-Building*”¹⁸ karya Elisabeth Rehn. Buku ini berisi tentang penderitaan perempuan di negara-negara yang mengalami konflik dan perang salah satunya di Afghanistan. Penderitaan mereka seperti kekerasan, pelarian diri, pengusiran, kesehatan yang buruk seperti infeksi, malnutrisi, HIV/AIDS dan stress. Buku ini juga menjelaskan tentang bagaimana upaya *United Nation Development Fund for Women* (UNIFEM) dalam menyelamatkan perempuan-perempuan dari penderitaan mereka. UNIFEM menyediakan bantuan keuangan dan bantuan secara teknis untuk program dan strategi inovatif dalam mempromosikan hak asasi perempuan, partisipasi politik dan keamanan ekonomi. UNIFEM bekerja dibawah naungan PBB, bekerjasama

¹⁸ Elisabeth Rehn, *Women, War and Peace: The Independent Expert’s Assessment on the Impact of Armed Conflict on Women and Women’s Role in Peace-Building* (New York: United Nation Development Fund for Women, 2002).

dengan pemerintah negara konflik dan organisasi non-pemerintah (LSM) didalamnya untuk mempromosikan kesetaraan jender. Buku ini memberikan kontribusi dalam penelitian penulis, dimana penulis mendapatkan pemahaman menganai berbagai bentuk diskriminasi yang diterima perempuan pada konflik dan perang di negara mereka, termasuk di Afghanistan. Dismping itu, buku ini juga memberikan penjelasan bagaimana cara mengatasi penderitaan perempuan tersebut seperti membawa perspektif gender dalam pembentukan perdamaian, mengelola perdamaian, pencegahan terhadap kekerasan, pelibatan media, pelatihan dan pendidikan.

Studi pustaka kedua adalah sebuah jurnal karya Kara Frazier yang berjudul *Putting Down (Grass) Roots in the Desert: An Examination of Women for Women International's Development Strategy in Iraq.*¹⁹ Jurnal ini berisi tentang pengujian terhadap pendekatan yang dilakukan oleh Women for Women International yang berbasis di Amerika Serikat dan menganalisis apakah pendekatannya telah memperbaiki kehidupan perempuan Irak secara efektif, serta prospek keberlanjutan WFWI di negara tersebut di masa depan. Studi ini membahas model program WFWI yang mana program pelatihan satu tahun yang diikuti peserta dan data hasil program yang dilaksanakan di Irak yang disediakan oleh tim monitoring serta evaluasi WFWI. Hasil studi ini menemukan bahwa WFWI membantu perempuan Irak dengan menangani keseluruhan spektrum kebutuhan, baik jangka pendek seperti distribusi bantuan, dan jangka panjang seperti mendukung dan membantu rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan dengan mempromosikan kegiatan yang menghasilkan pendapatan. WFWI terlibat secara berkelanjutan

¹⁹ Kara Frazier, *Putting Down (Grass) Roots in the Desert: An Examination of Women for Women International's Development Strategy in Iraq* (Washington D.C: School of International Service, Spring 2012).

sebagai organisasi internasional dalam situasi dan paska konflik seperti yang terjadi di Irak. Jurnal ini memberikan kontribusi dalam penelitian penulis dalam memberikan rujukan indikator dan batasan mengenai seberapa efektif, seberapa signifikan dan seberapa sukses program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh WFWI di Afghanistan.

Studi pustaka ketiga adalah sebuah laporan dari *The Asia Foundation* yang berjudul *Women Empowerment in Afghanistan*.²⁰ Laporan ini berisi tentang pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh *The Asia Foundation* di Afghanistan. *The Asia Foundation* telah menjadi advokat terkemuka untuk pemberdayaan perempuan di Afghanistan dan terus berlanjut meningkatkan peluang sosial, ekonomi, dan politik bagi perempuan Afghanistan akan memperbaiki kondisi masyarakat Afghanistan secara keseluruhan. *The Asia Foundation* telah mempelopori program untuk mempromosikan peluang bagi wanita Afghanistan dengan membangun hubungan strategis dengan lembaga pemerintah, NGO lokal, dan aktor non-negara berpengaruh, khususnya tokoh masyarakat tradisional dan pemuka agama. Dengan memperkuat sektor peradilan formal dan informal, mendorong reformasi kelembagaan, dan meningkatkan kesadaran akan hak-hak perempuan dalam kerangka Islam, program ini berkontribusi terhadap pengurangan kekerasan yang terus berlanjut terhadap perempuan. Studi ini memberikan kontribusi dalam penelitian penulis dalam memberikan pemahaman tentang pemberdayaan perempuan Afghanistan dalam ruang lingkup yang lebih luas. Program pemberdayaan perempuan yang dilakukan *The Asia Foundation* di Afghanistan memiliki cakupan yang lebih luas dimana

²⁰ The Asia Foundation, *Women Empowerment in Afghanistan* (Kabul: The Asia Foundation, 2016).

mereka bekerjasama dengan lembaga pemerintah dan banyak aktor lain sedangkan WFWI hanya bekerjasama dengan NGO lokal Afghanistan saja. Pemberdayaan perempuan yang dilakukan *The Asia Foundation* memiliki kesamaan dengan yang dilakukan WFWI dimana *The Asia Foundation* dan WFWI sama-sama melibatkan pihak laki-laki dan program pemberdayaan perempuan yang mereka lakukan.

Studi pustaka keempat adalah catatan yang terdapat dalam jurnal perempuan yakni *Violence Against Women* yang ditulis oleh Elora Halim Chowdury dengan judul *Negotiating State and NGO Politics in Bangladesh: Women Mobilize Against Acid Violence*.²¹ Catatan ini memperlihatkan bagaimana sebuah institusi negara dianggap gagal dalam melakukan perannya untuk memastikan perawatan yang tepat terhadap korban kekerasan yang terjadi terhadap perempuan, sehingga melahirkan NGO dan kelompok perempuan yang peduli meskipun sangat dibatasi oleh ketersediaan tenaga ahli, infrasruktur dan dana. Beberapa pemikiran tentang perilaku NGO perempuan telah menciptakan strategi dan visi alternatif untuk usaha-usaha perempuan guna memulihkan kaumnya dari korban kekerasan hingga menjadi perempuan yang mampu menolong dirinya sendiri. Catatan ini memberikan bantuan pada penelitian penulis dalam hal pemahaman tentang strategi dan visi alternatif untuk pemulihan pemberdayaan perempuan akibat konflik dan perang di Afghanistan. Catatan ini memiliki kemiripan dengan penelitian penulis dimana persoalannya sama-sama berangkat dari kegagalan pemerintahan terhadap perlindungan hak-hak perempuan.

²¹ Elora Halom Chowdury, "Negotiating State and NGO Politics in Bangladesh: Women Mobilize Against Acid Violence," *Journal of Violence Against Women* Vol 13:8 (Sage: 2007) 857-873.

Studi pustaka kelima adalah sebuah Jurnal karya Cici Anisa Firmaliza²² dengan judul *Strategi Organisasi Perempuan Anti Trafficking Apne Aap dalam Menanggulangi Isu Perdagangan Manusia di India*. Jurnal ini membahas tentang bagaimana startegi Apne App dalam menanggulangi isu perdagangan perempuan dan anak-anak di India yang menjadi ancaman karna mengalmi peningkatan jumlah korban setiap tahunnya. India telah menjadi negara asal, transit dan tujuan bagi perdagangan perempuan dan anak-anak dimana sekitar 90% dari kasus perdagangan perempuan dan anak-anak di India merupakan kasus perdagangan domestik. Perempuan dan anak-anak yang diperdagangkan ini akan diperkerjakan sebagai pekerja seks komersial. Lalu kemudian Apne App muncul sebagai organisasi pemberdayaan perempuan yang didirikan oleh seorang jurnalis wanita bernama Ruchira Gupta bersama rekan-rekannya. Apne Aap memiliki visi untuk meperjuangkan hak-hak perempuan dan anak-anak di India agar mereka tidak diperdagangkan dan memiliki kehidupan yang layak. Jurnal ini berkontribusi terhadap penelitian penulis dalam memahami gambaran strategi pemberdayaan perempuan dari kasus yang berbeda dimana Apne Aap bekerja untuk meberdayakan perempuan korban perdagangan manusia, sedangkan WFWI bekerja untuk meberdayakan perempuan yang terdiskriminasi akibat konflik dan perang. Disisi lain, Apne Aap merupakan sebuah NGO lokal yang terbentuk di India dan bekerja langsung di India dalam melakukan pemberdayaan perempuan, sedangkan WFWI adalah INGO yang berbasis di Washington DC Amerika Serikat dimana dalam melakukan pemberdayaan perempuan, mereka harus memasuki negara dimana perang dan konflik terjadi.

²² Cici Annisa Firmaliza, *Strategi Organisasi Perempuan Anti Trafficking Apne Aap dalam Menanggulangi Isu Perdagangan Manusia di India* (Padang: Andalas Journal of International Studies Vol. 3 No. 2, 2014).

1.7 Kerangka Teori dan Konseptual

1.7.1 Feminisme Liberal

Feminisme merupakan kajian mengenai gerakan dari dan untuk perempuan dalam posisi sebagai subjek dari ilmu pengetahuan. Jill Steans dan Lloyd Pettiford menjelaskan bahwa kaum feminis memusatkan perhatian pada perempuan, karena mereka percaya bahwa perempuan telah mengalami penderitaan dan menerima perlakuan yang tidak setara.²³ Melihat dunia melalui kacamata feminis liberal, memberikan kita kesempatan untuk melihat bahwa dunia hubungan internasional adalah dunianya laki-laki. Dominasi laki-laki umumnya dijelaskan oleh lingkungan dan kejadian sejarah. Kaum feminism liberal mengakui bahwa dalam sejarahnya, negara belum sepenuhnya adil dan tidak memihak dalam perlakuan terhadap perempuan.²⁴

Feminisme liberal mendokumentasikan berbagai aspek dari subordinasi perempuan, berusaha untuk menganalisis masalah khusus dari pengungsi perempuan, ketidaksetaraan pendapatan antara laki-laki dan perempuan, serta pelanggaran hak asasi manusia secara tidak proporsional yang terjadi terhadap perempuan seperti perdagangan dan pemerkosaan dalam perang. Seharusnya isu keamanan dilihat secara lebih luas, lebih menyeluruh, sehingga, bentuk-bentuk dari kekerasan dapat dikurangi, seperti kemiskinan, pemerkosaan, kekerasan

²³ Jill Steans dan Lloyd Pettiford. *Hubungan Internasional: Perspektif dan Tema* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 321

²⁴ Laura J. Shepherd, *Gender Matters in Global Politics: A Feminist Introduction to Internasional Relations* (London: Routledge, Taylor and Francis Group, 2015) 32.

domestik, subordinasi gender, ekonomi, hingga pada kehancuran ekologi (lingkungan hidup).²⁵

Dalam perspektif feminis liberal, kesempatan untuk berpartisipasi dalam ruang publik merupakan kunci utama dalam usaha meningkatkan status perempuan. Para pengikut paham liberal berpendapat bahwa perempuan, seperti halnya laki-laki, mampu untuk mengembangkan kapasitas intelektual dan kemajuan moral. Hal ini berati bahwa perempuan seperti halnya laki-laki adalah makhluk yang rasional sehingga mempunyai hak untuk ikut serta dalam kehidupan publik, memberikan sumbangan pada perdebatan tentang isu-isu politik, sosial dan moral dari pada sebagai makhluk yang terkurung dalam ruang privat di rumah tangga dan keluarga yang diwakili oleh laki-laki sebagai kepala rumah tangga.²⁶ Bentuk dari ruang privat seperti di dalam rumah, dalam keluarga, lingkungan pertemuan, sedangkan bentuk dari ruang publik seperti pemilu, pengadilan, sekolah, televisi swasta, bank, pabrik garmen dan basis militer.²⁷

Feminisme liberal yang merupakan salah satu aliran pemikiran dalam feminism meyakini bahwa kesetaraan dan keadilan gender akan bisa dicapai dengan menghapuskan hambatan yang mengabaikan hak-hak dan kesempatan perempuan yang sama dengan laki-laki.²⁸ Salah satu upaya yang dilakukan oleh kaum feminis liberal untuk mencapai kesetaraan dan kebebasan bagi perempuan

²⁵ Tickner, J. Ann and Laura Sjoberg. *Feminism*. Chap. 10 in Dunne, T., Kurki, M. and Smith, S. (eds.) *International Relations Theory: Discipline and Diversity*. 1st ed. (New York: Oxford University Press. 2007) 193

²⁶ Jill Steans and Lloyd Pettiford, *Hubungan Internasional: Perspektif dan Tema* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009) 327.

²⁷ Martin Griffiths, Terry O'Callaghan, Steven C. Roach. *International Relations: The Key Concepts* (New York: Routledge, 2008), 110

²⁸ Ani Soetjipto dan Pande Trimayuni (ed.) *Gender dan Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Jalasutra, 2013) 12.

adalah dengan melalui gerakan perempuan.²⁹ Kebebasan perempuan akan melibatkan suatu strategi multi-bidang untuk meraih dukungan, lalu meraih kesempatan yang sama dalam pendidikan, dalam institusi-institusi sosial, dan di tempat kerja.³⁰ Pernyataan kebijakan *Overseas Development Administration* (ODA) Inggris tahun 1989 menegaskan bahwa mencapai perlakuan yang lebih baik terhadap perempuan merupakan langkah utama dalam penghapusan kemiskinan dunia, memperluas kesempatan sosial dan memberi rangsangan bagi pembangunan ekonomi yang lebih baik. Ketika perempuan dilibatkan, hasil yang didapatkan oleh masyarakat dunia akan lebih baik dikarenakan sebagian besar dari penduduk miskin di dunia adalah perempuan. Jika sebagian besar dari mereka diberdayakan, diberikan pendidikan dan kesehatan yang layak mereka akan memberikan sumbangsih pembangunan yang lebih produktif dan dinamis terhadap pembangunan dunia.³¹

1.7.2 Strategi Pembangunan *Non-Governmental Organization* (NGO)

Strategi Pembangunan NGO merupakan kerangka yang dihasilkan dari penilaian David C. Korten terhadap perilaku dan pengalaman kritis NGO dalam proses pembangunan. Pembangunan didefinisikan sebagai pertumbuhan plus perubahan, yang merupakan kombinasi berbagai proses ekonomi, sosial dan politik, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.³² Korten melihat adanya pola

²⁹ Omer Caha. *Women and Civil Society in Turkey: Women's Movements in a Muslim Society* (New York: Routledge, 2016), 75

³⁰ Jill Steans and Lloyd Pettiford, *Hubungan Internasional: Perspektif dan Tema* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009) 352.

³¹ Tam O'Neil, *Women and Power: Overcoming Barriers to Leadership and Influence* (London: Overseas Development Administration, 2016) 10.

³² United Nations. 1972. *Planning as A Tool of Development* (dalam Corespondence Course in Social Planning). Lecture 2.

evolusi tertentu dalam masyarakat yang menyebabkan NGO bergerak lebih jauh dari kegiatan bantuan tradisional menuju keterlibatan masyarakat yang lebih besar. Pergerakan mereka akan mengurangi gejala merebaknya permasalahan dan bergerak kearah penyelesaian penyebab yang lebih mendasar dari setiap permasalahan pembangunan dalam masyarakat. Pergerakan tersebut bekerja untuk mendukung perempuan, perdamaian, hak asasi manusia, *consumer affairs* atau gerakan lingkungan.³³ Strategi pembangunan NGO Korten yang berpusat pada masyarakat memiliki tujuan akhir untuk memperbaiki kualitas hidup dengan aspirasi serta harapan individu dan kolektif, dalam konsep tradisi budaya dan kebiasaan-kebiasaan mereka yang sedang berlaku. Strategi ini memberantas kemiskinan absolut, realisasi keadilan distributif, dan peningkatan partisipasi masyarakat secara nyata.³⁴

Salah satu strategi pembangunan NGO Korten tersebut bernama *Small Scale, Self-Reliant Local Development*. Strategi ini berfokus pada daya dari NGO dalam pembangunan dan pengembangan kapasitas masyarakat untuk lebih memenuhi kebutuhan mereka sendiri melalui tindakan lokal mandiri.³⁵ Strategi ini sangat memperhatikan keberlanjutan, maka strategi ini memiliki konsep yang bersifat pembangunan yang seringkali disebut sebagai strategi pembangunan masyarakat.³⁶ Orientasi kegiatannya adalah pada proyek atau program pembangunan masyarakat. Proyek atau program pembangunan masyarakat yang dilakukan di berbagai bidang seperti kesehatan preventif, praktik pertanian yang

³³ David C.Korten, *Getting to 21st Century: Voluntary Action and The Global Agenda* (West Hartford: Kumarian Press, 1990) 115.

³⁴ Harry Hikmat, *Analisis Dampak Lingkungan Sosial: Strategi Menuju Pembangunan Berpusat pada Rakyat* (Andalsos: Kementerian Sosial, 2014) 3.

³⁵ Iain Attack, *Four Criteria of Development NGO Legitimacy*, Word Development Journal, Vol. 27, No. 5 (1999), 856

³⁶ Gerard Clarke, *The Politics of NGOs In South – East Asia* (London; Routledge, 1998) 13.

meningkat, infrastruktur lokal, dan kegiatan pengembangan masyarakat lainnya.³⁷

Upaya ini akan memberikan manfaat yang bisa dipertahankan oleh masyarakat di luar periode pembangunan yang telah dilaksanakan. Seringkali proyek atau program pembangunan yang dilakukan oleh NGO sejajar dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah, tetapi layanan pemerintah tidak memadai di lokasi tempat strategi pembangunan masyarakat ini dioperasikan.³⁸

Upaya yang dilakukan dalam pembangunan dalam konsep ini dilukiskan sebagai upaya untuk memberi kuasa atau *empower* kepada masyarakat yang mana fokusnya disini adalah perempuan. Secara universal, strategi ini memusatkan perhatian pada pendidikan, maka tradisi pengembangan sumber daya manusia mengasumsikan bahwa masalahnya terutama terletak pada kurangnya keterampilan dan kekuatan fisik dari individu yang diperlukan. Strategi ini mencakup pembangunan yang implisit, yang berasumsi bahwa yang menjadi pokok persoalan adalah kelambanan lokal yang disebabkan oleh tradisi, isolasi dan kekurangan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang memadai. Kelambanan ini bisa dihentikan melalui campur tangan badan yang mengadakan perubahan dari luar, yang membantu menyadarkan masyarakat mengenai potensi yang dimilikinya melalui pendidikan, organisasi, peningkatan kesadaran, pinjam kecil dan perkenalan dengan teknologi-teknologi baru yang sederhana.³⁹ Program pinjaman kecil misalnya, program ini akan mengembangkan nilai sumberdaya ekonomi, maka sistem ekonomi akan menyediakan kesempatan yang diperlukan untuk pengadaan lapangan kerja yang menguntungkan. Stephen R. Covey dalam

³⁷ Indra Bastian, *Akuntansi untuk LSM dan Partai Politik* (Jakarta: Erlangga, 2007) 33.

³⁸ David C. Korten, *Third Generation NGO Strategies: A Key to people Centered Development* (Great britain: Porgemon Journal, 1987) 4.

³⁹ David C. Korten, *Menuju Abad ke -21; Tidakan Sukarela dan Agenda Global* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002) 194.

bukunya *The Principle Centered Leadership* mengatakan bahwa “*Give a man a fish, and you feed him for a day; teach a man to fish and you feed him for a lifetime.*” Maksudnya, strategi pembangunan masyarakat akan mematahkan ketergantungan yang dihasilkan dari bantuan-bantuan amal atau kemanusiaan melalui kegiatan pemberdayaan.⁴⁰

Konsep feminism liberal akan menjelaskan tentang diskriminasi perempuan di Afghanistan. Sedangkan konsep Strategi Pembangunan NGO akan menjelaskan bagaimana upaya yang dilakukan oleh WFWI dalam rangka melakukan pemberdayaan perempuan di Afghanistan untuk menyelamatkan mereka dari diskriminasi. Konsep feminism liberal dan konsep strategi pembangunan NGO saling berhubungan satu sama lain. Secara umum, eksistensi INGO yang bergerak dalam pemberdayaan perempuan mendapat pengakuan dalam feminism liberal yang menyatakan bahwa adanya INGO tersebut merupakan bukti kesadaran global dan adanya solidaritas dari komunitas internasional.

Feminisme liberal menjunjung tinggi kebebasan perempuan dengan mengapuskan hambatan bagi mereka melalui gerakan perempuan. Gerakan perempuan ini mendapatkan wadah dalam startegi pembangunan NGO Korten dimana pengembangan kapasitas masyarakat yang dalam hal ini adalah perempuan, dilakukan melalui tindakan lokal mandiri, jadi melalui tindakan lokal mandiri ini lah gerakan perempuan untuk pemberdayaan perempuan terwujud. Gerakan tersebut diaktualisasikan dalam bentuk proyek atau program pemberdayaan perempuan salah satu contohnya seperti pembangunan usaha

⁴⁰ Sunarno, *Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2008) 14.

swadaya bagi perempuan miskin, pelatihan dan pendidikan mengenai kesehatan dan lain-lain. Program inilah yang secara nyata dilakukan oleh WFWI untuk memberdayakan perempuan Afghanistan.

1.8 Metodologi Penelitian

Metode adalah suatu prosedur untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Sedangkan metodologi merupakan analisis tentang bagaimana seharusnya penelitian akan dilakukan yang bersis standar prinsip-prinsip dasar yang digunakan sebagai pedoman penelitian.⁴¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas, mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan data-data yang ditemukan.⁴²

1.8.1 Batasan Penelitian

Batasan penelitian mengacu pada rentang waktu disaat permasalahan terjadi. Tahun 2003 Afghanistan meratifikasi CEDAW namun hingga tahun 2013, Afghanistan masih gagal dalam menaati komitmen CEDAW dalam pelaksanaan implementasinya. Dalam rangka membantu Afghanistan untuk melindungi hak-hak perempuan, WFWI hadir untuk melakukan pemerdayakan perempuan

⁴¹ Eli Nur Hayati, *Pentingnya Metodologi Feminis di Indonesia*, No. 48 (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2006) 8.

⁴² Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, Vol. 9, No. 2 (Depok: Universitas Indonesia, 2005) 2.

Afghanistan sejak tahun 2002 hingga saat ini. Maka dari itu, batasan waktu penelitian ini adalah dari tahun 2013 pada saat kegagalan pemerintah Afghanistan hingga tahun 2017.

1.8.2 Unit dan Tingkat Analisa

Pada penelitian ini, Women for Women Internasional (WFWI) sebagai *non-state actor* menjadi unit analisa yang perilakunya akan dideskripsikan, diramalkan dan dijelaskan oleh penulis. Perilaku WFWI disini diantaranya adalah serangkaian program mereka dalam melakukan pemberdayaan perempuan di Afghanistan terhadap perempuan yang terdiskriminasi. Sedangkan yang menjadi unit eksplanasinya adalah diskriminasi perempuan di Afghanistan dimana unit eksplanasi ini akan mempengaruhi perilaku dari unit analisa. Tingkat analisa merupakan area dimana unit-unit yang akan dijelaskan berada.⁴³ Tingkat analisa dari penelitian ini adalah tingkat negara.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam Pengumpulan data penelitian ini, penulis melakukannya melalui studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari dokumen pustaka, artikel, jurnal, situs-situs

⁴³ Mohtar Mas'oeed, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi* (Pusat Antar Universitas – Studi Sosial Universitas Gajah Mada, LP3E: Yogyakarta, 1990) 108.

internet ataupun laporan yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Dari dokumen pustaka, data dan informasi diperoleh melalui buku seperti buku karya Jill Steans dan Lloyd Pettiford yang berjudul Hubungan Internasional: Perspektif dan tema yang memberikan data dan informasi mengenai konsep feminisme liberal, kemudian buku karya David C. Korten yang berjudul Menuju Abad ke-21: Tindakan Sukarela dan Agenda Global yang memberikan data dan informasi mengenai konsep strategi pembangunan NGO. Dari situs internet, data dan informasi mengenai profil, visi misi dan program pemberdayaan perempuan oleh WFWI dikumpulkan dari situs resmi WFWI itu sendiri. Situs resmi *Human Right Watch*, *Un Women* dan *World Bank* juga membantu memberikan data dan informasi mengenai diskriminasi dan kondisi perempuan di Afghanistan. Kemudian dari laporan tahunan WFWI dari tahun 2013 hingga tahun 2017 data dan informasi yang dikumpulkan seperti detail kegiatan pemberdayaan perempuan oleh WFWI beserta hasil dan dampaknya.

1.8.4 Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik deskriptif analisis, dimana analisis dilakukan dengan mangkaji fenomena yang diangkat menjadi lebih rinci dengan mendeskripsikan ucapan, tulisan atau perilaku dari suatu individu, kelompok, organisasi maupun negara. Analisa data dimulai dengan melihat bagaimana konteks diskriminasi perempuan di Afghanistan seperti bentuk-bentuk perlakuan yang mendisriminasi mereka serta dampak yang ditimbulkan. Diskriminasi terjadi pada perempuan Afghanistan dalam berbagai aspek diantaranya adalah kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan kekerasan. Data

yang dikumpulkan seperti data tingkat kematian ibu, data angka buta huruf, angka pengangguran perempuan, tingkat kemiskinan dan jumlah perempuan korban kekerasan di Afghanistan. Kemudian dilanjutkan dengan strategi pembangunan melalui program pemberdayaan perempuan yang dilakukan WFWI untuk menyelamatkan perempuan di Afghanistan dari diskriminasi. Strategi tersebut terwujud dalam pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh WFWI melalui program-program mereka. Setelah itu, hasil dari pemberdayaan perempuan yang telah dilakukan, berhasil atau tidaknya akan dianalisis berdasarkan pencapaian dan perubahan kualitas hidup perempuan Afghanistan.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan

BAB ini menggambarkan secara keseluruhan latar belakang masalah dengan signifikansi penelitian yang membentuk alasan kenapa penelitian ini penting untuk dilakukan, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II. Diskriminasi Perempuan di Afghanistan

BAB ini memberikan gambaran mengenai diskriminasi yang dialami perempuan Afghanistan dibawah rezim Taliban, lalu kemudian dilanjutkan dengan dampak yang diterima oleh perempuan Afghanistan yang mengalami diskriminasi. BAB ini juga menjelaskan tentang upaya yang

dilakukan oleh pemerintah Afghanistan dalam melindungi hak-hak perempuan disana.

BAB III. *Women for Women International (WFWI)*

BAB ini menjelaskan tentang profil WFWI dalam kontribusinya untuk memberikan bantuan terhadap perempuan-perempuan yang terdiskriminasi akibat konflik salah satunya di Afghanistan, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan program-program pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan WFWI di Afghanistan.

BAB IV. Strategi *Women for Women Internasional (WFWI)* dalam Pemberdayaan Perempuan di Afghanistan

BAB ini berisikan analisa penulis melalui proses pemahaman mengenai strategi WFWI dalam memberdayakan perempuan yang terdiskriminasi di Afghanistan dengan menggunakan teori dan konsep yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan.

BAB V. Kesimpulan

BAB ini berisikan ide-ide dan pengetahuan terpenting yang penulis ciptakan dari penelitian, dan cakupan kontribusi yang bisa diberikan untuk lingkungan akademis, NGO serta penelitian femninisme.